**Suara yang Terbungkam**

**Karakter:**

1. Roni: Jurnalis muda yang bersemangat (25 tahun)

2. Pak Harto: Pejabat pemerintah yang konservatif (55 tahun)

3. Bapak Andi: Aktivis HAM yang berpengalaman (45 tahun)

4. Dono: Mahasiswa aktivis yang penuh semangat (21 tahun)

**Adegan 1: Kantor Pak Harto**

 Roni memasuki kantor Pak Harto dengan notebook dan perekam suara di tangan. Pak Harto duduk di belakang meja besar, terlihat sibuk dengan dokumen-dokumen.\*

**Roni:** (Mengetuk pintu) Permisi, Pak Harto. Saya Roni dari Suara Merdeka. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini.

**Pak Harto:** (Tanpa melihat ke arah Roni) Ya, ya, masuklah. Saya hanya punya waktu 15 menit.

**Roni:** (Duduk dan menyiapkan peralatan) Baik, Pak. Langsung saja, bagaimana tanggapan Bapak mengenai demonstrasi mahasiswa kemarin?

**Pak Harto:** (Menatap Roni dengan tajam) Demonstrasi itu hanya mengganggu ketertiban umum. Mereka seharusnya fokus belajar, bukan turun ke jalan membuat kekacauan.

**Roni:** Tapi bukankah itu bagian dari kebebasan berekspresi yang dijamin konstitusi, Pak?

**Pak Harto:** (Nada suara meninggi) Nona, sebaiknya Anda berhati-hati dengan pertanyaan semacam itu. Bisa membahayakan karir Anda. Kebebasan harus ada batasnya.

**Roni:** (Tetap tenang) Saya mengerti, Pak. Tapi bukankah tugas pemerintah juga untuk mendengarkan aspirasi rakyat?

**Pak Harto:** (Berdiri, nada mengancam) Cukup! Saya rasa wawancara ini sudah selesai. Pastikan Anda menulis hal-hal yang benar di artikel Anda, Nona Roni.

 Roni mengumpulkan barang-barangnya dan keluar dari ruangan dengan wajah tegang.\*

**Adegan 2: Kafe**

 Roni duduk di sebuah kafe, terlihat frustrasi. Bapak Andi masuk dan menghampirinya.

**Bapak Andi:** Roni, saya dengar wawancaramu dengan Pak Harto tidak berjalan lancar?

**Roni:** (Menghela napas) Benar, Bu. Saya merasa diintimidasi untuk tidak membahas topik sensitif. Bahkan dia mengancam karir saya secara tidak langsung.

**Bapak Andi:** (Duduk di sebelah Roni) Itulah mengapa kita harus terus memperjuangkan kebebasan pers. Ini bukan hanya tentang jurnalis, tapi hak setiap warga negara untuk mendapatkan informasi.

**Roni:** Tapi bagaimana, Bu? Saya merasa tidak berdaya menghadapi pejabat seperti Pak Harto.

**Bapak Andi:** Kita harus bersatu, Roni. Jurnalis, aktivis, mahasiswa, semua elemen masyarakat. Hanya dengan begitu suara kita bisa lebih kuat.

**Roni:** (Terlihat lebih bersemangat) Anda benar, Bu. Saya tidak boleh menyerah begitu saja.

**Adegan 3: Kampus**

*\*Di halaman kampus, Dono sedang berdiri sendirian, terlihat gelisah. Roni mendekatinya.\**

**Roni:** Hai, saya Roni dari Suara Merdeka. Boleh saya mendengar pendapatmu tentang situasi saat ini?

**Dono:** (Bersemangat) Tentu! Kami, para mahasiswa, merasa suara kami tidak didengar. Kami ingin pemerintah menghormati hak kami untuk bersuara dan berpendapat.

**Roni:** Bisa jelaskan lebih detail? Apa yang membuat kalian merasa demikian?

**Dono:** Lihatlah apa yang terjadi saat kami demo kemarin. Banyak teman kami yang ditangkap tanpa alasan jelas. Media juga sepertinya takut memberitakan fakta sebenarnya.

**Roni:** (Mencatat) Ini sungguh memprihatinkan. Apa rencanamu selanjutnya?

**Dono:** Kami sedang merencanakan aksi damai yang lebih besar. Kali ini kami akan mengundang berbagai elemen masyarakat untuk bergabung.

**Adegan 4: Kantor Redaksi**

 Roni sedang berdiskusi dengan Pak Harto yang datang ke kantor redaksi. Bapak Andi dan Dono juga hadir di sana.\*

**Pak Harto:** (Dengan nada tegas) Nona Roni, saya harap Anda tidak menerbitkan artikel yang dapat mengganggu stabilitas negara.

**Roni:** (Dengan tegas) Pak Harto, tugas saya sebagai jurnalis adalah menyampaikan kebenaran kepada publik.

**Bapak Andi:** (Kepada Pak Harto) Pak, kebebasan pers adalah fondasi demokrasi. Membungkam media sama saja dengan melanggar hak asasi manusia.

**Dono:** Benar! Kami, mahasiswa, juga punya hak untuk menyuarakan pendapat kami.

**Pak Harto:** (Terlihat geram) Kalian tidak mengerti. Ada hal-hal yang lebih penting dari sekadar kebebasan berbicara.

**Roni:** Justru kebebasan berbicara itulah yang penting, Pak. Tanpa itu, bagaimana kita bisa membangun negara yang lebih baik?

**Bapak Andi:** Saya setuju dengan Roni. Kita harus berdialog, bukan saling membungkam.

**Dono:** (Dengan semangat) Ya, mari kita bangun jembatan, bukan tembok!

**Pak Harto:**(Terlihat bimbang, lalu menghela napas) Baiklah, mungkin... mungkin kita perlu duduk bersama dan mendiskusikan ini lebih lanjut.

**Roni:** (Tersenyum) Itu langkah yang bagus, Pak. Mari kita mulai dengan dialog terbuka.

*\*Drama berakhir dengan keempat karakter berdiri bersama, simbolisasi awal dari dialog dan pemahaman bersama.\**